

**PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* DAN BUDAYA  
PERUSAHAAN TERHADAP *CORPORATE RISK DISCLOSURE* SERTA  
DAMPAKNYA PADA *FIRM VALUE* DAN *MARKET VALUE*  
(Studi Empiris pada Perusahaan Non-Keluangan yang terdaftar di  
Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015)**

Atika (20130420285)

**ABSTRACT**

*This study aims to examine the influence of corporate governance mechanisms and corporate culture towards corporate risk disclosure and its impact on firm value and market value in non-financial company listed in the Indonesia Stock Exchange year 2015. Independent variable examined in this study consisted of the proportion of independent commissioner, audit committee meetings, institutional ownership, clan culture, adhocracy culture, hierarchy culture, market culture, and corporate risk disclosure. The dependent variable examined in this study consisted of corporate risk disclosure, firm value, and market value. The sampling technique used in this study is purposive sampling. After purposive sampling, study using 95 companies. Statistic descriptive, classical assumption, multiple linear regression, simple linear regression, coefficient of determination, f test, and t test used to analyze the data. The result of this study showed that market culture has positive significantly influence on corporate risk disclosure with a significance level of 0,000. The hierarchy culture has positive significantly influence on corporate risk disclosure with a significance level of 0,025. The corporate risk disclosure has positive significantly impact on firm value with a significance level of 0,000. The corporate risk disclosure has positive significantly impact on firm value with a significance level of 0,000. Meanwhile the proportion of independent commissioner, audit committee meetings, institutional ownership, clan culture, adhocracy culture has no significant influence on corporate risk disclosure.*

*Keywords: Corporate governance mechanisms, corporate culture, corporate risk disclosure, firm value, market value.*

## **I PENDAHULUAN**

Standar pelaporan akuntansi di dunia terus mengalami perkembangan. Hal ini sejalan dengan terungkapnya kasus-kasus keuangan perusahaan besar dan kasus-kasus yang menyebabkan terjadinya krisis keuangan. Kasus keuangan perusahaan besar terjadi pada perusahaan Enron, Worldcom dan Xerox pada tahun 2002 dan kasus perusahaan Parmalat pada tahun 2003. Sedangkan, kasus yang menyebabkan krisis keuangan terjadi pada tahun 1997 di wilayah Asia Timur dan kasus *subprime mortgage* di Amerika pada tahun 2008. Kasus-kasus diatas muncul dikarenakan oleh

tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang buruk dan rendahnya transparansi pelaporan keuangan. Atas kasus-kasus diatas, perusahaan dituntut untuk lebih transparan dalam mengungkapkan informasi yang dimilikinya, tidak hanya terbatas pada informasi keuangan, melainkan juga informasi non-keuangan, dalam hal ini contohnya adalah risiko perusahaan.

Pentingnya pengungkapan risiko perusahaan (*corporate risk disclosure-CRD*) membuat badan pengatur di Indonesia mengeluarkan peraturan yang mensyaratkan adanya pengungkapan informasi tentang risiko dalam laporan tahunan perusahaan. PSAK No. 60 (Revisi 2010) tentang Instrumen Keuangan: Pengungkapan, menjelaskan bahwa perusahaan harus mengungkapkan informasi yang dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi jenis dan tingkat risiko instrumen keuangan. Peraturan lain yaitu Keputusan Ketua Bapepam LK Nomor: Kep-431/BL/2012 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan bagi Emiten atau Perusahaan Publik. Peraturan tersebut menjelaskan bahwa perusahaan diharuskan untuk menyajikan penjelasan mengenai risiko-risiko yang dihadapi perusahaan dan upaya-upaya yang telah dilakukan untuk mengelola risiko tersebut. Selain itu, Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/14/PBI/2012 tentang Transparansi dan Publikasi Laporan mengharuskan Bank untuk menyusun laporan tahunan yang setidaknya mencakup jenis risiko dan potensi kerugian yang dihadapi Bank dan praktik manajemen risiko yang diterapkan oleh Bank.

Berdasarkan ketiga peraturan di atas, perusahaan keuangan memiliki ketentuan yang lebih ketat dibandingkan dengan perusahaan non-keuangan dalam hal praktik pengungkapan risiko. Bagi perusahaan keuangan, selain harus memenuhi ketentuan PSAK No. 60 dan Keputusan Ketua Bapepam LK Nomor: Kep-431/BL/2012, perusahaan keuangan juga harus memenuhi ketentuan minimum pengungkapan yang tertera dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/14/PBI/2012. Selain itu, perusahaan keuangan diwajibkan mengungkapkan keberadaan komite manajemen risiko, sedangkan bagi perusahaan non-keuangan, pengungkapan keberadaan komite manajemen risiko masih berupa himbauan. Kelonggaran ketentuan pengungkapan risiko pada perusahaan non keuangan menjadikan perusahaan non keuangan cenderung akan menyajikan informasi risiko secara umum dan kurang terperinci.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian ElKelish dan Hassan (2014). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu adanya penambahan variabel mekanisme *corporate governance*. Hal ini disebabkan karena hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya ketidakkonsistenan. Perbedaan selanjutnya yaitu terdapat pada sampel penelitian. Adanya perbedaan karakteristik negara yang mana Uni Emirat Arab merupakan negara dengan sistem *common law* sedangkan Indonesia merupakan negara dengan sistem *civil law*. Hasil penelitian Jaggi dan Low (2000) menunjukkan bahwa nilai budaya pada negara *civil law* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan perusahaan. Selain itu, hal menarik dalam penelitian ini adalah bahwa penelitian ini juga menguji dampak CRD terhadap *firm value* dan *market value* yang pada penelitian sebelumnya belum dilakukan. Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap *corporate risk disclosure*?
2. Apakah frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif terhadap *corporate risk disclosure*?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *corporate risk disclosure*?
4. Apakah budaya *clan* berpengaruh negatif terhadap *corporate risk disclosure*?
5. Apakah budaya *adhocracy* berpengaruh negatif terhadap *corporate risk disclosure*?
6. Apakah budaya *market* berpengaruh positif terhadap *corporate risk disclosure*?
7. Apakah budaya *hierarchy* berpengaruh positif terhadap *corporate risk disclosure*?
8. Apakah *corporate risk disclosure* memiliki dampak yang positif terhadap *firm value*?
9. Apakah *corporate risk disclosure* memiliki dampak yang positif terhadap *market value*?

## II KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

*Agency theory* menjelaskan hubungan antara *principal* dengan *agent*. Hubungan tersebut didefinisikan sebagai suatu kontrak dimana *agent* bertindak untuk dan atas nama *principal* dalam hal pengambilan keputusan (Jensen dan Meckling, 1976). *Agency theory* menjelaskan bahwa dalam hubungan keagenan, setiap manajer (*agent*) akan memiliki informasi yang lebih banyak dan akses yang tidak terbatas terhadap informasi perusahaan, berbeda dengan investor (*principal*) yang memiliki akses terbatas terhadap informasi perusahaan. Perbedaan kondisi tersebut sering menyebabkan timbulnya asimetri informasi antara pihak manajemen dengan pihak eksternal perusahaan. Pengungkapan informasi mengenai risiko perusahaan secara lebih transparan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi tingkat asimetri informasi. Adanya transparansi risiko oleh manajemen perusahaan menjadikan pihak eksternal perusahaan memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis risiko yang dapat mengancam kepentingannya.

Teori *stakeholders* menjelaskan bahwa setiap perusahaan yang ingin mempertahankan kelangsungan hidupnya akan membutuhkan dukungan dari para *stakeholders* (Gray *et al.*, 1995). Disisi lain bagi setiap *stakeholders*, *stakeholders* memiliki hak untuk mengetahui informasi mengenai aktivitas perusahaan. Teori *stakeholders* menjelaskan bahwa perusahaan akan memilih secara sukarela (*voluntary*) untuk mengungkapkan informasi perusahaan (termasuk mengenai risiko perusahaan) melebihi yang disyaratkan oleh badan pengatur (*mandatory*). Pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan didorong oleh keinginan untuk memberikan kepuasan kepada *stakeholders*.

### 1. Proporsi Komisaris Independen dan *Corporate Risk Disclosure*

Dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin strategi perusahaan, mengawasi manajer, serta memastikan terlaksananya akuntabilitas perusahaan (Purwaningtyas, 2011). Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan telah memenuhi persyaratan sebagai komisaris independen. Probohudono *et al.* (2013) dan Abraham dan Cox (2007) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap CRD. Hasil penelitian

tersebut tidak sejalan dengan penelitian Suhardjanto *et al.* (2012) serta Dominguez dan Gamez (2014) yang menyatakan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap CRD. Komisaris independen mewakili kepentingan pemegang saham minoritas untuk mendapatkan informasi tentang perusahaan secara cukup dan memadai. Sehingga, semakin tinggi proporsi komisaris independen diharapkan dapat mendorong praktik pengungkapan sukarela (pengungkapan risiko) yang lebih luas. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diturunkan hipotesis:

**H<sub>1</sub>: Proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap *Corporate Risk Disclosure*.**

## **2. Frekuensi Rapat Komite Audit dan *Corporate Risk Disclosure***

Komite audit merupakan sebuah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka untuk membantu melaksanakan tugas dan fungsinya, serta bertanggung jawab langsung kepada dewan komisaris. Penelitian Al-Maghzom *et al.* (2016) menemukan bukti bahwa jumlah rapat komite audit berpengaruh positif terhadap CRD. Berbeda dengan Ruwita dan Harto (2013) yang menyatakan bahwa jumlah rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap CRD. Hasil dua penelitian diatas tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhardjanto *et al.* (2012) yang menemukan bukti bahwa jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap CRD. Rapat yang dilakukan oleh komite audit dapat mendorong terciptanya kepatuhan dalam pelaporan keuangan. Sehingga, adanya rapat komite audit dapat meningkatkan level pengawasan proses dan aktivitas manajemen risiko perusahaan (Ruwita dan Harto, 2013). Dengan kata lain, ketika rapat yang dilakukan oleh komite audit semakin banyak, maka kepatuhan perusahaan untuk melakukan pengungkapan risiko semakin meningkat. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diturunkan hipotesis:

**H<sub>2</sub>: Frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif terhadap *Corporate Risk Disclosure*.**

## **3. Kepemilikan Institusional dan *Corporate Risk Disclosure***

Teori agensi menjelaskan bahwa struktur kepemilikan dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan (Eng dan Mak, 2003). Anggani *et al.* (2016) menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan sukarela perusahaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa

kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela. Sedangkan hasil penelitian Ntim *et al.* (2013) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap CRD. Hasil kedua penelitian tersebut berbeda dengan penelitian Elzahar dan Hussainey (2012) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap CRD.

Kepemilikan saham oleh institusi akan mendorong pengawasan yang lebih efektif dan efisien terhadap kinerja perusahaan. Dengan kata lain, kepemilikan saham institusional dengan jumlah yang tinggi akan menyebabkan pengawasan terhadap pengelolaan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan semakin ketat. Pengawasan yang tinggi dari pihak luar terhadap manajemen akan menuntut perusahaan untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diturunkan hipotesis:

**H<sub>3</sub>: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *Corporate Risk Disclosure*.**

#### **4. Pengaruh Budaya *Clan* terhadap *Corporate Risk Disclosure***

Budaya *clan* merupakan tipe budaya organisasi yang berfokus pada internal perusahaan, terutama kepada karyawan dan selalu berusaha untuk mengembangkan kompetensi sumber daya manusia yang dimilikinya (Fiordelisi dan Ricci, 2014). Penelitian Jaggi dan Low (2000) menunjukkan bahwa nilai budaya berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan. Sedangkan, hasil penelitian ElKelish dan Hassan (2014) menunjukkan bahwa budaya *clan* tidak berpengaruh CRD. Budaya *clan* dicirikan dengan kerja tim, pengembangan karyawan, dan komitmen perusahaan terhadap karyawan (Cameron dan Quinn, 2005). Perusahaan dengan budaya *clan* akan lebih mengedepankan kepentingan karyawan dibandingkan dengan kepentingan pihak eksternal perusahaan. Dengan kata lain, ketika budaya *clan* di suatu perusahaan tersebut tinggi, maka kemampuan perusahaan dalam melakukan CRD akan menjadi rendah. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diturunkan hipotesis:

**H<sub>4</sub>: Budaya *clan* berpengaruh negatif terhadap *Corporate Risk Disclosure*.**

#### **5. Pengaruh Budaya *Achocracy* terhadap *Corporate Risk Disclosure***

Budaya perusahaan dapat mempengaruhi tindakan manajemen dalam melakukan pengendalian dan pengungkapan informasi. Perusahaan dengan budaya

*adhocracy* berfokus pada penciptaan kesempatan pasar di masa depan, perluasan lini produk yang inovatif, dan pengembangan teknologi baru (Fiordelisi dan Ricci, 2014). ElKelish dan Hassan (2014) menyatakan bahwa budaya *adhocracy* tidak berpengaruh terhadap CRD.

Budaya *adhocracy* mendorong setiap individu dalam perusahaan untuk bersifat *risk-taking* dan memaksimalkan kreativitas (Cameron dan Quinn, 2005). Budaya *adhocracy* diharapkan memiliki tingkat pengungkapan risiko yang rendah. Karena budaya ini berfokus pada faktor eksternal, maka perusahaan akan memperkecil pengungkapan risikonya guna mengurangi biaya yang mungkin muncul. Sehingga perusahaan dapat tetap menjadi penyedia utama lini produk yang inovatif. Dengan demikian, ketika budaya *adhocracy* perusahaan tinggi, maka tingkat CRD yang dilakukan akan semakin rendah. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diturunkan hipotesis:

**H<sub>5</sub>: Budaya *adhocracy* berpengaruh negatif terhadap *Corporate Risk Disclosure*.**

## **6. Pengaruh Budaya *Market* terhadap *Corporate Risk Disclosure***

Budaya perusahaan merupakan salah satu faktor yang mampu mempengaruhi praktik pengungkapan perusahaan, tidak terkecuali dalam hal pengungkapan risiko. Perusahaan dengan budaya *market* akan berorientasi pada hasil, dengan lebih menekankan pada lingkungan eksternal dan pengendalian dimana pengendalian ini berfokus pada kompetisi antar individu (Cameron dan Quinn, 2005). ElKelish dan Hassan (2014) menyatakan bahwa budaya *market* tidak berpengaruh terhadap CRD.

Target perusahaan dengan budaya *market* adalah peningkatan daya saing, pencapaian tujuan, dan menjadi pemimpin pasar (Cameron dan Quinn, 2005). Dengan budaya *market* ini, perusahaan diharapkan mampu mengungkapkan informasi yang lebih luas guna menjaga kepemimpinan pasar melalui tingkat kepuasan pihak eksternal yang tinggi. Dengan kata lain, agar dapat memberikan kepuasan kepada pihak eksternal perusahaan, maka perusahaan akan melakukan pengungkapan informasi yang lebih kepada para pengguna laporan tahunan. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diturunkan hipotesis:

**H<sub>6</sub>: Budaya *market* berpengaruh positif terhadap *Corporate Risk Disclosure*.**

## **7. Pengaruh Budaya *Hierarchy* terhadap *Corporate Risk Disclosure*.**

Budaya perusahaan dapat mempengaruhi tindakan manajemen dalam melakukan pengendalian dan pengungkapan informasi. Perusahaan dengan budaya *hierarchy* berfokus pada internal dan pengendalian perusahaan. Sehingga, perusahaan akan mengimplementasikan kebijakannya dengan aturan dan prosedur yang ketat (Wijayani dan Hermawan, 2015). ElKelish dan Hassan (2014) menyatakan bahwa budaya *hierarchy* berpengaruh positif terhadap CRD.

Perusahaan dengan tipe budaya *hierarchy* akan memiliki pengungkapan risiko yang lebih luas demi menjaga efisiensi dan kelancaran operasional perusahaan. Bagi manajer, pengungkapan risiko yang lebih luas berguna untuk penekanan kejelasan peran dan peraturan. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diturunkan hipotesis:

**H<sub>7</sub>: Budaya *hierarchy* berpengaruh positif terhadap *Corporate Risk Disclosure*.**

## **8. Dampak *Corporate Risk Disclosure* terhadap *Firm Value*.**

Hipotesis Pasar Efisien secara umum menyebutkan bahwa nilai perusahaan seharusnya mampu mencerminkan seluruh informasi yang tersedia untuk dilaporkan kepada publik (Ohlson, 1995). Alasan perusahaan melakukan pengungkapan informasi secara sukarela adalah untuk meningkatkan rasa percaya diri *stakeholders* dan investor potensial pada kinerja dan prospek perusahaan (Core, 2001). Penelitian Abdullah *et al.* (2015) Al-Akra dan Ali (2012), Anam *et al.* (2011) menunjukkan bahwa pengungkapan sukarela berpengaruh positif terhadap *firm value*. Hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian Hassan *et al.* (2009) yang menunjukkan bahwa pengungkapan sukarela berpengaruh negatif terhadap *firm value*. Sedangkan hasil penelitian Bokpin (2013) dan Wang *et al.* (2013) menunjukkan bahwa pengungkapan sukarela tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *firm value*.

CRD merupakan salah satu jenis pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan. Bagi perusahaan, CRD akan memudahkan perusahaan dalam mengenali, memantau, dan melakukan tindakan preventif yang tepat dalam mengatasi risiko yang dihadapi perusahaan. Adanya proses manajemen risiko yang baik akan mampu mengurangi tingkat ketidakpastian bisnis perusahaan. Sehingga, perusahaan dapat terhindar dari potensi kerugian dan kinerja perusahaan dapat lebih



maksimal. Kinerja perusahaan yang maksimal akan mampu menciptakan *firm value* yang tinggi. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diturunkan hipotesis:

**H<sub>8</sub>: *Corporate Risk Disclosure* berdampak positif terhadap *firm value*.**

#### **9. Dampak *Corporate Risk Disclosure* terhadap *Market Value*.**

*Market value* merupakan indikator kinerja pasar perusahaan. Perusahaan dengan kinerja pasar yang tinggi dapat tercermin dari *market value* yang tinggi. Salah satu hal yang mampu mempengaruhi kinerja pasar perusahaan adalah pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan. Studi empiris mengenai hubungan pengungkapan dengan *market value* menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian Anam *et al.* (2011), Nekhili *et al.* (2012), Garay *et al.* (2013) menunjukkan bahwa pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan berpengaruh positif terhadap *market value* perusahaan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan harga saham yang mengalami kenaikan. Disisi lain, penelitian Jones (2007) menemukan bukti bahwa terdapat hubungan yang negatif antara laba abnormal tahun sebelumnya dengan pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan.

CRD memberikan informasi kepada investor tentang risiko yang dihadapi oleh perusahaan, sehingga tingkat asimetri informasi antara investor dengan perusahaan dapat berkurang. CRD yang dilakukan oleh perusahaan akan memberikan kesempatan kepada investor untuk melakukan tindakan preventif dalam mengamankan investasi investor. Sehingga, rasa percaya diri investor pada investasinya semakin tinggi. Pada saat itu, kepercayaan diri investor akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diturunkan hipotesis:

**H<sub>9</sub>: *Corporate Risk Disclosure* berdampak positif terhadap *market value*.**

### **III METODE PENELITIAN**

#### **A. Obyek/ Subyek Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan non-keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu sebanyak 435 emiten. Periode penelitian adalah tahun 2015. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 100 perusahaan non-keuangan terbesar dilihat dari total aset perusahaan yang terdaftar di BEI.

## **B. Jenis Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan teknik pengambilan data historis. Data sekunder yang digunakan dari penelitian ini diambil dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2015. Selain itu, data pasar perusahaan diperoleh dari *website www.finance.yahoo.com*.

## **C. Teknik Pengambilan Sampel**

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan kriteria tertentu. Adapun kriteria yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan non-keuangan yang menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan tahun 2015.
- b. Perusahaan yang memiliki data-data lengkap yang terkait dengan variabel penelitian.
- c. 100 perusahaan non-keuangan terbesar dilihat dari total aset perusahaan.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

Data penelitian dikumpulkan melalui penelusuran data sekunder dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data dokumenter seperti laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan.

## **E. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

### **1. Variabel Dependen**

Penelitian ini menggunakan tiga variabel dependen yaitu *corporate risk disclosure* (CRD), *firm value*, dan *market value*. Variabel dependen CRD digunakan pada model penelitian pertama. Variabel dependen *firm value* digunakan pada model penelitian kedua. Sedangkan variabel dependen *market value* digunakan pada model penelitian ketiga.

#### **a. *Corporate Risk Disclosure* (CRD)**

*Corporate risk disclosure* merupakan pemberian informasi kepada *stakeholders* melalui laporan tahunan mengenai potensi maupun hambatan

yang dihadapi oleh perusahaan (Linsley dan Shrives, 2006). Dalam mengukur CRD, penelitian ini menggunakan metode indeks yang terdapat dalam penelitian Uddin dan Hassan (2011). Dalam indeks tersebut, terdapat 45 item pengungkapan risiko yang dikategorikan menjadi 7 kelompok yakni *general risk information*, *accounting policies*, *financial instruments*, *derivatives hedging*, *reserves*, *segment information*, dan *financial and other risks*. Nilai 1 akan diberikan kepada setiap item yang diungkapkan dalam laporan tahunan dan nilai 0 akan diberikan jika informasi tersebut tidak diungkapkan. Untuk menghitung indeks CRD digunakan rumus:

$$CRD = \frac{\text{Jumlah skor pengungkapan risiko yang dipenuhi}}{\text{Total skor maksimum pengungkapan risiko}}$$

**b. Firm Value (FIVA)**

*Firm value* merupakan harga jual perusahaan di pasar modal. Pada penelitian ini, *firm value* diukur dengan menggunakan nilai TOBQ (Nahar *et al.*, 2016). Nilai *firm value* dihitung dengan menggunakan rumus:

$$FIVA = TOBQ$$

$$FIVA = \text{Total aset} - \text{nilai buku ekuitas} + \text{nilai pasar ekuitas}$$

**c. Market Value (MAVA)**

*Market value* merupakan persepsi pasar yang berasal dari *stakeholders* atas kondisi perusahaan. Kinerja pasar perusahaan dapat tercermin dalam *market value* perusahaan. Pada penelitian ini, *market value* diukur dengan menggunakan nilai *market capitalization* (Law, 2010).

$$MAVA = \text{Market capitalization}$$

$$MAVA = \text{Saham beredar} \times \text{harga saham}$$

## 2. Variabel Independen

**a. Corporate Risk Disclosure (CRD)**

Penelitian ini mengukur tingkat CRD perusahaan dengan menggunakan metode indeks yang terdapat dalam penelitian Uddin dan Hassan (2011). Nilai 1 akan diberikan kepada setiap item yang diungkapkan

dalam laporan tahunan dan nilai 0 akan diberikan jika informasi tersebut tidak diungkapkan. Untuk menghitung indeks CRD digunakan rumus:

$$CRD = \frac{\text{Jumlah skor pengungkapan risiko yang dipenuhi}}{\text{Total skor maksimum pengungkapan risiko}}$$

**b. Proporsi Komisaris Independen (INDP)**

Komisaris independen diukur dengan persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh ukuran anggota dewan komisaris perusahaan (Suhardjanto *et al.*, 2012). Proporsi komisaris independen diukur menggunakan rumus:

$$INDP = \frac{\sum \text{Komisaris independen}}{\sum \text{Dewan komisaris}} \times 100\%$$

**c. Frekuensi Rapat Komite Audit (FRKA)**

Frekuensi rapat komite audit mengacu pada jumlah rapat yang dilakukan oleh komite audit selama satu tahun (Suhardjanto *et al.*, 2012; Al-Maghzom *et al.*, 2016). Pada penelitian ini, frekuensi rapat komite audit diukur dengan jumlah rapat komite audit pada tahun 2015.

$$FRKA = \text{Jumlah rapat komite audit pada tahun 2015}$$

**d. Kepemilikan Institusional (INST)**

Kepemilikan institusional mengacu pada kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusi. Kepemilikan institusional diukur dengan persentase kepemilikan saham oleh institusi (Elzahar dan Hussainey, 2012; Ntim *et al.*, 2013). Kepemilikan institusional diukur dengan rumus:

$$INST = \frac{\sum \text{Saham yang dimiliki institusi}}{\sum \text{Saham beredar}} \times 100\%$$

**e. Budaya *Clan* (CLAN)**

Budaya *clan* menempatkan prioritas pada manfaat jangka panjang dari pengembangan sumber daya manusia. Sehingga, total kompensasi yang dibayarkan kepada karyawan sebagai persentase dari beban operasi dapat merepresentasikan proksi dari budaya *clan* (ElKelish dan Hassan, 2014).

Budaya *clan* dihitung dengan rumus:

$$CLAN = \frac{\sum \text{Kompensasi karyawan}}{\sum \text{Beban operasi}}$$

**f. Budaya *Adhocracy* (ADHO)**

Budaya *adhocracy* dicirikan dengan *risk-taking* untuk mencapai target yang telah ditentukan. Sehingga, fluktuasi pada laba operasi akan mampu merefleksikan bagaimana manajemen lebih mungkin menerima risiko dari perubahan dalam indikator keuangan (ElKelish dan Hassan, 2014). Budaya *adhocracy* dihitung dengan rumus:

$$ADHO = \text{Laba operasi}_t - \text{Laba operasi}_{t-1}$$

**g. Budaya *Market* (MRKT)**

Budaya *market* memiliki orientasi kedepan dalam mencapai *return on asset*, produktivitas, dan profitabilitas. Sehingga, *return on investment* (ROI) dapat digunakan sebagai indikator keuangan yang dapat digunakan sebagai proksi untuk mengukur variabel budaya *market* (ElKelish dan Hassan, 2014).

$$MRKT = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}}$$

**h. Budaya *Hierarchy* (HIRC)**

Perusahaan dengan biaya transaksi yang tinggi akan mencoba untuk menggunakan sumber daya mereka sesuai dengan struktur hierarki untuk mengendalikan biaya tersebut. Dengan demikian, proporsi total biaya transaksi terhadap laba bersih dapat digunakan untuk mengukur budaya *hierarchy* perusahaan (ElKelish dan Hassan, 2014). Sehingga, budaya *hierarchy* dapat diukur dengan rumus:

$$HIRC = \frac{\sum \text{Biaya tenaga kerja yang berhubungan dengan transaksi}}{\sum \text{Laba bersih}}$$

**F. Uji Hipotesis dan Analisis Data**

Metode analisis data merupakan suatu teknik yang dapat digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Pada penelitian ini, metode pengujian yang digunakan

diantaranya yaitu analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji regresi serta uji hipotesis. Analisis statistik deskriptif biasanya digunakan untuk menggambarkan gambaran mengenai data sampel sebelum melakukan pengujian hipotesis. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Sedangkan uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji *f*, uji *t*. Penelitian ini mengembangkan tiga model regresi. Regresi model pertama adalah model regresi linear berganda. Regresi model pertama dikembangkan untuk menguji H<sub>1</sub>-H<sub>7</sub> yaitu pengaruh proporsi komisaris independen, frekuensi rapat komite audit, kepemilikan institusional, budaya *clan*, budaya *adhocracy*, budaya *market*, dan budaya *hierarchy* terhadap *corporate risk disclosure*. Sedangkan regresi model kedua dan ketiga merupakan model regresi linear sederhana yang dikembangkan untuk menguji H<sub>8</sub> yaitu dampak *corporate risk disclosure* terhadap *firm value* dan H<sub>9</sub> yaitu dampak *corporate risk disclosure* terhadap *market value*. Adapun model regresinya adalah sebagai berikut.

Regresi model pertama:

$$\text{CRD} = \beta_0 + \beta_1 \text{INDP} + \beta_2 \text{FRKA} + \beta_3 \text{INST} + \beta_4 \text{CLAN} + \beta_5 \text{ADHO} + \beta_6 \text{MRKT} + \beta_7 \text{HIRC} + \varepsilon$$

Keterangan:

CRD	=	<i>Corporate Risk Disclosure Index</i> .
$\beta_0$	=	Konstanta.
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4,$	=	Koefisien regresi.
$\beta_5, \beta_6, \beta_7$	=	
INDP	=	Proporsi komisaris independen.
FRKA	=	Frekuensi rapat komite audit.
INST	=	Kepemilikan institusional.
CLAN	=	Budaya <i>clan</i> diukur dengan total kompensasi karyawan terhadap beban operasi.
ADHO	=	Budaya <i>adhocracy</i> diukur dengan <i>log natural</i> dari fluktuasi laba operasi perusahaan.
MRKT	=	Budaya <i>market</i> diukur dengan <i>return on investment</i> .
HIRC	=	Budaya <i>hierarchy</i> diukur dengan jumlah biaya tenaga kerja yang berhubungan dengan transaksi terhadap laba bersih.
E	=	<i>Error</i> .

Regresi model kedua:

$$FIVA = \beta_0 + \beta_1 CRD + \varepsilon$$

Keterangan:

	FIVA	=	<i>Firm value.</i>
	$\beta_0$	=	Konstanta.
$\beta_1$		=	Koefisien regresi.
	CRD	=	<i>Corporate risk disclosure.</i>
	E	=	<i>Error.</i>

Regresi model ketiga:

$$MAVA = \beta_0 + \beta_1 CRD + \varepsilon$$

Keterangan:

	MAVA	=	<i>Market value.</i>
	$\beta_0$	=	Konstanta.
$\beta_1$		=	Koefisien regresi.
	CRD	=	<i>Corporate risk disclosure.</i>
	E	=	<i>Error.</i>

#### IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### A. Gambaran Umum Objek/Subyek Penelitian

Perusahaan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun proses penentuan sampel disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 1**  
**Proses Pengambilan Sampel**

No	Keterangan	2015
1	Perusahaan non-keuangan yang menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan tahun 2015	398
2	Perusahaan yang tidak memiliki data-data lengkap yang terkait dengan variabel penelitian	(154)
3	Perusahaan tidak termasuk 100 perusahaan non-keuangan terbesar	(144)
4	Data <i>outlier</i>	( 5)
	<b>Jumlah seluruh sampel</b>	<b>95</b>

## B. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini menyajikan informasi mengenai jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan *standar deviation*.

**Tabel 2**  
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INDP	95	,1429	1,0000	,3984	,1334
FRKA	95	2,0000	61,0000	9,8421	11,0495
INST	95	,0272	,9897	,5272	,2852
CLAN	95	,0316	,9739	,4489	,1956
ADHO	95	19,2359	29,5236	25,7313	1,7808
MRKT	95	27,4864	33,5863	29,7295	1,3574
HIRC	95	,0006	499,7457	21,9306	83,4420
CRD	95	,5333	,8667	,6763	,0740
FIVA	95	27,3307	33,6530	29,9828	1,4438
MAVA	95	25,7902	33,4456	29,2251	1,6659
Valid N (listwise)	95				

## C. Uji Asumsi Klasik

Tabel uji asumsi klasik menunjukkan bahwa seluruh model regresi telah memenuhi asumsi klasik dimana seluruh residual dalam model regresi berdistribusi normal (normalitas), tidak terjadi korelasi antara residual suatu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi (autokorelasi), tidak terjadi korelasi antar variabel independen (multikolinearitas), dan tidak terjadi ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan dalam model regresi (heteroskedastisitas). Sehingga, dapat dilakukan pengujian hipotesis dan analisis data.

## D. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

### 1. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

**Tabel 3**  
Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) Model Penelitian 1

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,479(a)	,229	,167	,06755	2,038

a Predictors: (Constant), HIRC, FRKA, CLAN, INST, INDP, MRKT, ADHO

b Dependent Variable: CRD



Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,167 atau 16,7%. Artinya, variabel proporsi komisaris independen (INDP), frekuensi rapat komite audit (FRKA), kepemilikan institusional (INST), budaya *clan* (CLAN), budaya *adhocracy* (ADHO), budaya *market* (MRKT), dan budaya *hierarchy* (HIRC) mampu menjelaskan 16,7% variabel *corporate risk disclosure* (CRD). Selebihnya yaitu 83,3% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel penelitian.

**Tabel 4**  
Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) Model Penelitian 2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,415(a)	,173	,164	1,32043	1,897

a Predictors: (Constant), CRD

b Dependent Variable: FIVA

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai *R Square* sebesar 0,173 atau 17,3%. Artinya, variabel *corporate risk disclosure* (CRD) mampu menjelaskan 17,3% variabel *firm value* (FIVA). Selebihnya yaitu 82,7% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel penelitian.

**Tabel 5**  
Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) Model Penelitian 3

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,355(a)	,126	,117	1,56548	2,074

a Predictors: (Constant), CRD

b Dependent Variable: MAVA

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai *R Square* sebesar 0,126 atau 12,6%. Artinya, variabel *corporate risk disclosure* (CRD) mampu menjelaskan 12,6% variabel *market value* (MAVA). Selebihnya yaitu 87,4% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel penelitian.

## 2. Uji Signifikansi Simultan (Uji *f*)

**Tabel 6**  
Uji *f* Model Penelitian 1

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,118	7	,017	3,700	,002(a)
	Residual	,397	87	,005		
	Total	,515	94			

a Predictors: (Constant), HIRC, FRKA, CLAN, INST, INDP, MRKT, ADHO

b Dependent Variable: CRD

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa nilai sig sebesar 0,002, < *alpha* 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh simultan antara variabel proporsi komisaris independen, frekuensi rapat komite audit, kepemilikan institusional, budaya *clan*, budaya *adhocracy*, budaya *market*, dan budaya *hierarchy* terhadap variabel *corporate risk disclosure*.

## 3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji *t*)

**Tabel 7**  
Uji *t* Model Penelitian 1

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,072	,162		-,445	,658
	INDP	,041	,054	,075	,766	,446
	FRKA	,000	,001	,057	,559	,578
	INST	,029	,025	,110	1,133	,260
	CLAN	,011	,037	,029	,302	,763
	ADHO	-,002	,005	-,057	-,446	,657
	MRKT	,026	,007	,477	3,752	,000
	HIRC	,000	,000	-,225	-2,274	,025

a Dependent Variable: CRD

**Tabel 8**  
Uji *t* Model Penelitian 2

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	24,504	1,251		19,582	,000
	CRD	8,101	1,840	,415	4,404	,000

a Dependent Variable: FIVA

**Tabel 9**  
Uji *t* Model Penelitian 3

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	23,815	1,484		16,052	,000
	CRD	8,000	2,181	,355	3,668	,000

a Dependent Variable: MAVA

## E. PEMBAHASAN

### 1. Proporsi Komisaris Independen dan *Corporate Risk Disclosure*

Hasil pengujian hipotesis pertama pada Tabel 7 menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *corporate risk disclosure* (CRD). Sehingga, hipotesis yang menyatakan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap *corporate risk disclosure* **ditolak**. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suhardjanto *et al.* (2012) serta Dominguez dan Gamez (2014) yang menyatakan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *corporate risk disclosure*. Proporsi komisaris independen yang tidak berpengaruh signifikan terhadap CRD diduga karena komisaris independen belum mampu melaksanakan fungsi pengawasan secara efektif. Sehingga peneliti menduga bahwa keberadaan komisaris independen dalam komposisi dewan komisaris hanya untuk memenuhi peraturan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan peraturan *corporate governance*.

### 2. Frekuensi Rapat Komite Audit dan *Corporate Risk Disclosure*

Hasil pengujian hipotesis kedua pada Tabel 7 menunjukkan bahwa frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *corporate risk disclosure*. Sehingga, hipotesis yang menyatakan bahwa frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif terhadap *corporate risk disclosure* **ditolak**. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suhardjanto *et al.* (2012) yang menyatakan bahwa frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap *corporate risk disclosure*. Peneliti menduga bahwa tugas dan tanggung jawab komite audit dalam memantau dan mengevaluasi perencanaan dan pelaksanaan audit serta pemantauan atas tindak lanjut hasil

audit dalam rangka menilai kecukupan pengendalian internal termasuk kecukupan proses pelaporan keuangan belum dilaksanakan dengan baik sesuai peraturan OJK Nomor 55/POJK.04/2015.

### **3. Kepemilikan Institusional dan *Corporate Risk Disclosure***

Hasil pengujian hipotesis ketiga pada Tabel 7 menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *corporate risk disclosure*. Sehingga, hipotesis yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *corporate risk disclosure* **ditolak**. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Elzahar dan Hussainey (2012) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *corporate risk disclosure*. Peneliti menduga bahwa proporsi kepemilikan institusional di dalam perusahaan masih sangat rendah. Sehingga, pemegang saham institusi tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk mendorong perusahaan melakukan CRD. Selain itu, peneliti juga menduga bahwa para pemegang institusi perusahaan kurang tertarik dengan CRD.

### **4. Budaya *Clan* dan *Corporate Risk Disclosure***

Hasil pengujian hipotesis keempat pada Tabel 7 menunjukkan bahwa budaya *clan* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *corporate risk disclosure*. Sehingga, hipotesis yang menyatakan bahwa budaya *clan* berpengaruh negatif terhadap *corporate risk disclosure* **ditolak**. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Elkelish dan Hassan (2014) yang menyatakan bahwa budaya *clan* tidak berpengaruh terhadap *corporate risk disclosure*. Peneliti menduga bahwa berdasarkan data-data penelitian, rata-rata CRD dan rata-rata budaya *clan* masih rendah. Sehingga, perusahaan belum memprioritaskan pengungkapan sukarela (pengungkapan risiko) untuk menaikkan reputasi perusahaan. Kemungkinan lain, peneliti menduga bahwa perusahaan masih memprioritaskan bagaimana cara agar perusahaan dapat menjadi perusahaan yang mementingkan kompetensi sumber daya manusia.

### **5. Budaya *Adhocracy* dan *Corporate Risk Disclosure***

Hasil pengujian hipotesis kelima pada Tabel 7 menunjukkan bahwa budaya *adhocracy* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *corporate risk disclosure*. Sehingga, hipotesis yang menyatakan bahwa budaya *adhocracy*

berpengaruh negatif terhadap *corporate risk disclosure* **ditolak**. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Elkelish dan Hassan (2014) yang menyatakan bahwa budaya *adhocracy* tidak berpengaruh terhadap *corporate risk disclosure*. Peneliti menduga bahwa perusahaan masih berfokus tentang bagaimana perusahaan mampu meningkatkan penciptaan produk yang inovatif dengan mengurangi biaya-biaya operasi yang tidak mendukung fokus perusahaan tersebut. Selain itu, peneliti menduga bahwa masih belum ketatnya tingkat persaingan bisnis di Indonesia yang mengharuskan setiap perusahaan untuk selalu bersikap kreatif membuat tingkat budaya *adhocracy* di Indonesia belum begitu terlihat.

#### **6. Budaya *Market* dan *Corporate Risk Disclosure***

Hasil pengujian hipotesis keenam pada Tabel 7 menunjukkan bahwa budaya *market* berpengaruh positif secara signifikan terhadap *corporate risk disclosure*. Sehingga, hipotesis yang menyatakan bahwa budaya *market* berpengaruh positif terhadap *corporate risk disclosure* **diterima**. Budaya *market* merupakan tipe budaya yang berfokus pada lingkungan eksternal perusahaan. Dalam rangka meningkatkan daya saing perusahaan di pasar, perusahaan dapat melakukan *corporate risk disclosure* secara lebih luas demi meningkatkan kepuasan para pemangku kepentingan.

#### **7. Budaya *Hierarchy* dan *Corporate Risk Disclosure***

Hasil pengujian hipotesis ketujuh pada Tabel 7 menunjukkan bahwa budaya *hierarchy* berpengaruh positif secara signifikan terhadap *corporate risk disclosure*. Sehingga, hipotesis yang menyatakan bahwa budaya *hierarchy* berpengaruh positif terhadap *corporate risk disclosure* **diterima**. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Elkelish dan Hassan (2014) yang menyatakan bahwa budaya *hierarchy* berpengaruh positif terhadap *corporate risk disclosure*. Budaya *hierarchy* merupakan tipe budaya dimana perusahaan cenderung mengimplementasikan aturan dan kebijakannya dengan ketat. Ketatnya peraturan dan prosedur mendorong perusahaan untuk menyediakan informasi lebih dari apa yang telah diatur oleh badan pengatur untuk memberikan kepuasan kepada para pemangku kepentingan, seperti investor dan kreditor. Sehingga, praktek *corporate risk disclosure* yang dilakukan oleh

perusahaan akan lebih luas dan dapat mengurangi konflik kepentingan diantara para pemangku kepentingan, baik internal perusahaan maupun eksternal perusahaan.

#### **8. *Corporate Risk Disclosure dan Firm Value***

Hasil pengujian hipotesis kedelapan pada Tabel 8 menunjukkan bahwa *corporate risk disclosure* berpengaruh positif secara signifikan terhadap *firm value*. Sehingga, hipotesis yang menyatakan bahwa *corporate risk disclosure* berdampak positif terhadap *firm value* **diterima**. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Abdullah *et al.* (2015), Al-Akra dan Ali (2012), dan Anam *et al.* (2011) yang menyatakan bahwa pengungkapan sukarela berpengaruh positif terhadap *firm value*. Selanjutnya, hasil penelitian Nahar *et al.* (2016) menunjukkan bahwa *corporate risk disclosure* berpengaruh positif terhadap kinerja akuntansi perusahaan. *Corporate risk disclosure* berpengaruh positif secara signifikan terhadap *firm value*. Salah satu alasannya yaitu *corporate risk disclosure* memudahkan perusahaan dalam mengenali, memantau, dan melakukan tindakan preventif yang tepat dalam mengatasi risiko perusahaan. Adanya proses manajemen risiko yang baik mampu mengurangi ketidakpastian bisnis perusahaan dimasa mendatang. Sehingga, perusahaan mampu terhindar dari potensi kerugian.

#### **9. *Corporate Risk Disclosure dan Market Value***

Hasil pengujian hipotesis kesembilan pada Tabel 9 menunjukkan bahwa *corporate risk disclosure* berpengaruh positif secara signifikan terhadap *market value*. Sehingga, hipotesis yang menyatakan bahwa *corporate risk disclosure* berdampak positif terhadap *market value* **diterima**. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Anam *et al.* (2011), Nekhili *et al.* (2012), dan Garay *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan berpengaruh positif terhadap *market value* perusahaan. Selanjutnya, hasil penelitian Nahar *et al.* (2016) menunjukkan bahwa *corporate risk disclosure* berpengaruh positif terhadap kinerja pasar perusahaan. *Corporate risk disclosure* berpengaruh positif secara signifikan terhadap *market value*. Salah satu alasannya yaitu *corporate risk disclosure* mampu mengurangi tingkat asimetri informasi antara perusahaan dengan investor. *Corporate risk disclosure*

akan memberikan kesempatan kepada investor untuk melakukan tindakan preventif dalam mengamankan investasi investor. Kepercayaan diri investor terhadap investasi yang dilakukan akan mempengaruhi harga saham perusahaan.

## V SIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis dengan menggunakan bantuan program SPSS *Statistic* 15.0, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Proporsi komisaris independen tidak berpengaruh positif secara signifikan terhadap *corporate risk disclosure*.
2. Frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh positif secara signifikan terhadap *corporate risk disclosure*.
3. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh positif secara signifikan terhadap *corporate risk disclosure*.
4. Budaya *clan* tidak berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *corporate risk disclosure*.
5. Budaya *adhocracy* tidak berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *corporate risk disclosure*.
6. Budaya *market* berpengaruh positif secara signifikan terhadap *corporate risk disclosure*.
7. Budaya *hierarchy* berpengaruh positif secara signifikan terhadap *corporate risk disclosure*.
8. *Corporate risk disclosure* berdampak positif terhadap *firm value*.
9. *Corporate risk disclosure* berdampak positif terhadap *market value*.

Saran yang dapat diberikan peneliti kepada perusahaan dan peneliti selanjutnya yaitu:

### 1. Bagi Perusahaan

- a. Meningkatkan transparansi informasi terutama mengenai risiko yang dihadapi perusahaan melalui *corporate risk disclosure* dalam laporan tahunan.

- b. Meningkatkan keefektifan pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen dan komite audit.

## 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi *corporate risk disclosure* mengingat pada penelitian ini (model penelitian 1) nilai *Adjusted R Square* hanya sebesar 16,7%.
- b. Memperluas objek penelitian. Objek penelitian dapat diperluas tidak hanya pada 100 perusahaan non-keuangan terbesar akan tetapi juga dapat meneliti seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Menambah periode penelitian.
- d. Menggunakan indeks *corporate risk disclosure* yang lebih sesuai dengan karakteristik perusahaan di Indonesia.
- e. Menambah variabel-variabel yang memiliki pengaruh terhadap *corporate risk disclosure*, seperti kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, dan umur perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M., Shukor, Z. A., Mohamed, Z. M., dan Ahmad, A., 2015, "Risk Management Disclosures: A Study on the Effect of Voluntary Risk Management Disclosures toward Firm Value", *Journal of Applied Accounting Research*, Vol. 16 (3), hal. 400-432.
- Abraham, S., dan Cox, P., 2007, "Analysing the Determinants of Narrative Risk Information in UK FTSE 100 Annual Reports", *The British Accounting Review*, Vol. 39, hal. 227-248.
- Al-Akra, M., dan Ali, M. J., 2012, "The Value Relevance of Corporate Voluntary Disclosures in the Middle-East: The Case of Jordan", *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol. 31, hal. 533-549.
- Al-Maghzom, A., Hussainey, K., dan Aly, D., 2016, "Corporate Governance and Risk Disclosures: Evidence from Saudi Arabia", *Corporate Ownership and Control Journal*, Vol. 13 (2), hal. 145-166.
- Anam, O. A., Fatima, A. H., dan Majdi, A. R. H, 2011, "Effects of Intellectual Capital Information Disclosed in Annual Reports on Market Capitalization: Evidence from Bursa Malaysia", *Journal of Human Resource Costing and Accounting*, Vol. 15 (2), hal. 85-101.



- Anggani, P. A. R., Suartana, I. W., dan Putri, I. G. A. M. A. D., 2016, “Pengaruh Reputasi Auditor dan Jenis Kepemilikan Perusahaan pada Voluntary Disclosure Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”, *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, Vol. 5 (6), hal. 1543-1568.
- Bank Indonesia, No. 14/14/PBI/2012, Transparansi dan Publikasi Laporan Bank.
- Bapepam LK, No. Kep-431/BL/2012, Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik.
- Bokpin, G. A., 2013, “Determinants and Value Relevance of Corporate Disclosures: Evidence from the Emerging Capital Market of Ghana”, *Journal of Applied Accounting Research*, Vol. 14 (2), hal. 127-146.
- Cameron, K. S., dan Quinn, R. E., 2005, *Diagnosing and Changing Organizational Culture: Based on the Competing Values Framework*, Edisi Revisi, Jossey-Bass a Wiley Imprint, San Francisco.
- Core, J. E., 2001, “A Review of the Empirical Disclosures Literature: Discussion”, *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 31.
- Dominguez, L. R., dan Gamez, L. C. N., 2014, “Corporate Reporting on Risks: Evidence from Spanish Companies”, *Revista de Contabilidad-Spanish Accounting Review*.
- ElKelish, W. W., dan Hassan, M. K., 2014, “Organizational Culture and Corporate Risk Disclosures”, *International Journal of Commerce and Management*, Vol. 24 (4), hal. 279-299.
- Elzahar, H., dan Hussainey, K., 2012, “Determinants of Narrative Risk Disclosures in UK Interim Reports”, *The Journal of Risk Finance*, Vol. 13 (2), hal. 133-147.
- Eng, L. L., dan Mak, Y. T., 2003, “Corporate Governance and Voluntary Disclosures”, *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol. 22 (4), hal. 325-345.
- Fiordelisi, F., dan Ricci, O., 2014, “Corporate Culture and CEO Turnover”, *Journal of Corporate Finance*, Vol. 28, hal. 68-82.
- Garay, U., Gonzalez, M., Guzman, A., dan Trujillo, M. A., 2013, “Internet-Based Corporate Disclosures and Market Value: Evidence from Latin America”, *Emerging Markets Review*, Vol. 17, hal. 150-168.
- Gray, R., Kouhy, R., dan Lavers, S., 1995, “Corporate Social and Environmental Reporting: A Review of the Literature and a Longitudinal Study of UK Disclosures”, *Accounting, Auditing, and Accountability Journal*, Vol. 8 (2), hal. 47-77.

- Hassan, N. S. M., 2014, "Investigating the Impact of Firm Characteristics on the Risk Disclosures Quality", *International Journal of Business and Social Science*, Vol. 5 (9).
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2010, *PSAK 60 (Revisi 2010): Instrumen Keuangan: Pengungkapan*: Jakarta: IAI.
- Jaggi, B., dan Low, P. Y., 2000, "Impact of Culture, Market Forces, and Legal System on Financial Disclosures", *The International Journal of Accounting*, Vol. 35 (4), hal. 495-519.
- Jensen, M. C., dan Meckling, W. H, 1976, "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure", *Journal of Financial Economics*, Vol. 3 (4), hal. 305-360.
- Jones, D. A., 2007, "Voluntary Disclosures in R&D-Intensive Industries", *Contemporary Accounting Research*, Vol. 24 (2), hal. 489-522.
- Law, J., 2010. *A Dictionary of Accounting*, Oxford University Press.
- Linsley, P. M., dan Shrive, P. J., 2006, "Risk Reporting: A Study of Risk Disclosures in the Annual Reports of UK Companies", *The British Accounting Review*, Vol. 38, hal. 387-404.
- Nahar, S., Jubb, C., dan Azim, M. I., 2016, "Risk Governance and Performance: A Developing Country Perspective", *Managerial Auditing Journal*, Vol. 31 (3), hal. 250-268.
- Nekhili, M., Boubaker, S., dan Lakhel, F., 2012, "Ownership Structure, Voluntary R&D Disclosures and Market Value of Firms: The French Case", *International Journal of Business*, Vol. 17 (2), hal. 126-140.
- Ntim, C. G., Lindop, S., dan Thomas, D. A., 2013, "Corporate Governance and Risk Reporting in South Africa: A Study of Corporate Risk Disclosures in the Pre- and Post- 2007/2008 Global Financial Crisis Periods", *International Review of Financial Analysis*.
- Ohlson, J. A., 1995, "Earnings, Book Values, and Dividends in Equity Valuation", *Contemporary Accounting Research*, Vol. 11 (2), hal. 661-687.
- OJK, No. 55/POJK.04/2015, Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.
- Probohudono, A. N., Tower, G., dan Rusmin, R., 2013, "Risk Disclosures During the Global Financial Crisis", *Social Responsibility Journal*, Vol. 9 (1), hal. 124-136.

- Purwaningtyas, F. R., 2011, Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan, *Skripsi*, Universitas Diponegoro.
- Ruwita, C., dan Harto, P., 2013, “Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance terhadap Risk Disclosures Perusahaan”, *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 2 (2), hal. 1-13.
- Suhardjanto, D., Dewi, A., Rahmawati, E., dan M. Firazonia., 2012, “Peran Corporate Governance dalam Praktik Risk Disclosures pada Perbankan Indonesia”, *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, Vol. 9 (1), hal. 16-30.
- Uddin, M. H., dan Hassan, M. K., 2011, “Corporate Risk Information in Annual Reports and Stock Price Behavior in the United Arab Emirates”, *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, Vol. 15 (1), hal. 59-84.
- Wang, Z., Ali, M. J., dan Al-Akra, M., 2013, “Value Relevance of Voluntary Disclosures and the Global Financial Crisis: Evidence from China”, *Managerial Auditing Journal*, Vol. 28 (5), hal. 444-468.
- Wijayani, D. I. L., dan Hermawan, A. A., 2015, “Efektivitas Pengendalian Internal, Kualitas Laba dan Budaya Perusahaan: Sebuah Studi Empiris”, *Simposium Nasional Akuntansi XVIII*.